

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh model pendidikan Islam, baik itu pesantren, sekolah Islam dan pendidikan Islam di sekolah umum, tujuan utama membentuk pribadi muslim yang bertakwa, bertata krama mulia, terampil, dan memiliki etos kerja yang tinggi bekerja di masyarakat. Tujuan ini berlaku bagi tingkat dan jenjang pendidikan Islam. Tetapi ironisnya, hingga kini belum ada sistem evaluasi yang dijadikan ukuran apakah ketakwaan, kepribadian dan tata krama mulia telah dicapai. Evaluasi tujuan metafisik ini seperti model evaluasi lainnya yaitu terfokus "kemampuan kognisi" peserta didik atas ilmu agama tanpa teori yang dapat menjelaskan hubungan antara penguasaan ilmu agama dengan kepribadian muslim, ketakwaan, dan tata krama mulia.¹

Pendidikan dalam rumusan Kyai Sahal adalah, usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Pendidikan tidak sekedar memenuhi tuntutan pasar bebas, meski pemenuhan kebutuhan pragmatis juga penting. Kyai Sahal sering menyebut bahwa pendidikan harus bernuansa pada terciptanya manusia yang *sholih* dan *akrom*.²

Dalam menciptakan manusia berakhlakul karimah, maka diperlukan guru yang kompeten. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

¹ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Genta Press, 2013) h.184.

² Yusuf, Choirul Fuad dan Ahmad Syahid, (editor), *Pemikir pendidikan Islam* (Jakarta: Pena citrasatria, 2012) h.270.

profesional. Empat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, di kemukakan bahwa yang di maksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan bertata krama mulia.³

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Guru adalah profesi yang pada mulanya dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai pekerjaan yang luhur karena mereka adalah orang yang berilmu, bertata krama jujur, baik hati, di senangi orang dan menjadi teladan bagi masyarakat.⁴

Jika kita melihat dari sifat-sifat yang harus dimiliki guru sangatlah mulia sekali karena guru bukan saja hanya mengajar atau menyampaikan ilmu tetapi yang paling terpenting adalah sebagai *uswah* bagi anak didiknya. Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, mempunyai tugas mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, sehingga memberikan contoh kepada siswa agar bertakwa kepadaNya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagai Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya. Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah S.A.W dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati. Keberhasilan Rasul S.A.W

³ Undang – Undang Guru dan Dosen, *UU RI No. 14 Th.2015* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) h.117.

⁴ Hadiyanto, *Mencari Sosok Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h.8.

dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari rasul. Hal ini bukan berarti aspek-aspek selain perilaku diabaikan. Sedemikian penting aspek perilaku (contoh teladan yang baik) bagi proses pengajaran.

Guru harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.⁵

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata menyatakan bahwa rata-rata nasional hasil UKG untuk kompetensi pedagogik adalah 48,94. Nilai tersebut berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Kompetensi pedagogik tersebut sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; pengembangan kurikulum atau silabus terkait mata pelajaran yang diampu; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; berkomunikasi secara

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h.41.

efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi hasil belajar; pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁶

Guru harus memiliki kompetensi kepribadian dan profesionalisme yang baik agar mampu menganalisa perkembangan selama proses pembelajaran dan di luar pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru merupakan komponen yang sangat penting. Karena ini menyangkut peran guru sebagai contoh yang baik bagi peserta didik maupun masyarakat di lingkungan pendidikan dan di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru merupakan cerminan atau panutan hidup, harus mampu memiliki dan menampilkan sikap sebagai panutan yang mantap, berwibawa dan bertata krama mulia. Kompetensi penting lainnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini erat kaitannya dengan peran guru sebagai contoh nyata bagi peserta didik, orang tua dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk melakukan komunikasi atau sosialisasi kepada orang lain dengan menunjukkan hubungan yang baik pada setiap lapisan masyarakat. Guru yang berkualitas juga harus mampu bersosialisasi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua maupun sekitar tempat tinggalnya dengan baik.⁷

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,

⁶ Republik Indonesia. 2010. *Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya* (Jakarta: kemendikbud, 2010) h.21.

⁷ Oktavianus Santuri, Victor G. Simanjuntak, Wiwik Yunitaningrum. 2014. *Survei Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017) h.2.

menjadi teladan bagi siswa, dan bertata krama mulia. Sebagai sosok panutan guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Jika ingin menjadikan siswa baik dan bertata krama mulia, maka guru harus memiliki kompetensi kepribadian sebagai berikut: ⁸

1. Kepribadian yang mantap dan stabil

Guru dituntut bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh/ kurang baik.

2. Kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

3. Kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

4. Kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

⁸ Jamil, S, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar. Ruzz Media, 2013) h.106-108.

5. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa jawa, guru artinya “digugu lan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak geriknya.

6. Memiliki tata krama mulia

Guru harus bertata krama mulia karena perannya sebagai penasehat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia tetapi akhirat. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan menghadapi permasalahan dengan sabar.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci, karena guru merupakan panutan bagi peserta didik. Keberhasilan dari pendidikan tersebut tidak akan terlepas dari pribadi guru, karena anak pada tingkatan MI sangat membutuhkan sekali seorang contoh yang akan ditiru oleh peserta didik. Sebagai pribadi yang ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan anak didik, biasanya mendapatkan extra perhatian dari anak didik. Anak didik senang dengan sikap dan perilaku yang baik di

tampilkan oleh guru.⁹

Seorang guru harus memiliki kepribadian baik dan berdedikasi tinggi. Hal ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh yang baik bila ia sendiri tidak baik perilakunya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mengajar, tetapi dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar dan mengubah anak didik menjadi lebih baik¹⁰.

Manusia (Guru) telah membawa kecenderungan-kecenderungan potensial dalam pengembangan humanitasnya. Pengembangan kualitas manusia (Guru) ditentukan oleh faktor dasar ini. Faktor-faktor eksternal seperti pendidikan dan lingkungan sosial bahkan pengalaman-pengalaman faktual tidak banyak memberikan arti bagi pengembangan jika tidak didasari dengan pembiasaan. adapun faktor-faktor eksternalnya yaitu prilaku dan perbuatan guru dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru yang berkepribadian baik dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹¹

Namun apabila sebaliknya, guru berkepribadian kurang baik, maka tata karma siswa akan cenderung buruk. Kurangnya sikap tata krama dapat tergambarkan dari sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang tidak memiliki tata

⁹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012) h.71.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014) h.80-81.

¹¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012) h.164-165.

krama cenderung memiliki kebiasaan buruk. Berdasarkan obeservasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Semarang ditemui beberapa sikap yang mencerminkan kurangnya tata krama siswa di sekolah. Sikap buruk banyak diperlihatkan oleh anak sekolah sadar saat pelajaran berlangsung maupun pada saat waktu istirahat. Kebiasaan yang buruk yang terjadi di sekolah antara lain sikap tidak menghargai guru, bertingkah laku tidak sopan terhadap guru dan memperlihatkan sikap tidak bersahabat terhadap temannya. Sikap siswa yang tidak memiliki tata krama atau sopan santun sangat terlihat ketika siswa tidak memperhatikan guru di sekolah, berkelahi dengan teman maupun pertingkah laku yang tidak sopan. Hal tersebut dapat memicu timbulnya sikap yang kurang baik apabila terus menerus dibiarkan.¹²

Penanaman nilai tata krama melalui siswa di tingkat dasar atau MI amat penting dan tidak mudah untuk menerapkannya, Terutama terhadap siswa pada tingkat pendidikan sebelumnya kurang mendapatkan bimbingan dan pembinaan tata krama secara tepat. Misalnya latar belakang pendidikan sebelumnya tidak mendapatkan pembinaan secara baik. Kadang-kadang guru-guru juga tidak sepakat tentang kriteria mengenai tata krama yang baik dan buruk. Maka keadaan yang tidak sama itu juga akan menyulitkan penanaman tata krama di MI. Semua guru walaupun berbeda bidang studi yang diajarkannya mempunyai pandangan dan pemahaman yang sama tentang kaidah-kaidah tata krama yang dijadikan patokan di sekolah tersebut. Dan

¹² Dea Faustina Shaula, Noor Hasyim, *Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi* (Jurnal Informatika UPGRIS: Vol. 3, No. 1, 2017, P/E-ISSN: 2460-4801/2447-6645 39. 2017) h.39.

sebaiknya semua guru harus sepakat dalam penanaman tata krama di MI sehingga dapat berjalan dengan baik.¹³

Lalu penilaian terhadap tata krama yang disepakati itu, kaidah-kaidah tata krama yang menjadi patokan tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman tata krama ini dilaksanakan untuk membentuk kepribadian yang baik dan tingkah laku baik yang dapat dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman tingkah laku atau tata krama merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam penanaman tata krama kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.¹⁴

Tingkah laku atau dalam Islam disebut tata krama adalah keadaan bathin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung atau rugi. Demikian juga orang yang bertata krama baik melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih, demikian juga orang yang bertata krama buruk melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.¹⁵ Adapun pengertian lain dari tata krama adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat diberikan hukum baik dan

¹³ Tohirin, Op. Cit., h.165-166.

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, Op. Cit., h.43

¹⁵ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011) h.10

buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.¹⁶ Perkembangan tata krama yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok dengan perkataan lain proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencermati tingkat kompetensi dari kepribadian guru serta pengaruh kompetensi kepribadian guru, terhadap tingkah laku siswa, karena setiap guru harus memiliki kompetensi kepribadian ini. Alasan pemilihan MI Al Islam Jepara sebagai objek penelitian karena sekolah ini dinilai oleh sebagian orang berhasil dalam membentuk tingkah laku para siswanya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa putri yang berjilbab, kegiatan sholat dhuha yang berjalan dengan tertib, kegiatan sholat jamaah dhuhur dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal inilah yang melatar belakangi keinginan peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai, pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tingkah laku siswa di MI Al Islam tahun 2018/2019.

B. Penegasan Istilah

1. Kompetensi menurut KBBI kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) atau kemampuan menguasai gramatika suatu

¹⁶ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015) h.5

bahasa secara abstrak atau batiniah.¹⁷ Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.¹⁸

2. Kepribadian menurut KBBI adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.¹⁹ Kepribadian merupakan sikap hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan diri orang atau bangsa. Kepribadian adalah suatu organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem Psiko Fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungan.²⁰
3. Guru pendidikan agama Islam menurut KBBI adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²¹ Guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Guru PAI merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 2013) h.532.

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h.37–38.

¹⁹ Depdikbud, Op. Cit. h.541.

²⁰ Sarwinto Wiranto, *Psikologi Umum Pengantar* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012) h.79.

²¹ Depdikbud, Op. Cit., h.463.

akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

4. Tingkah laku menurut KBBI perangai; kelakuan, sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatan; watak. cara khas seseorang dalam bereaksi terhadap berbagai macam fenomena.²² Tingkah laku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup, tenaga, fikiran, dan perbuatan.²³ Sedangkan Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku njuga merupakan reaksi total yang diberikan individu atau seseorang kepada situasi yang dihadapi. Perilaku adalah perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri dalam situasi tertentu.

C. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil obyek pada siswa MI Al Islam Jepara.
2. Penelitian ini dikhususkan hanya menguji pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tata krama siswa MI Al Islam Jepara.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian diatas, pokok rumusan masalah penelitian ini adalah:

²² Depdikbud, Op.Cit., h.651.

²³ Ibid, h.671

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru MI Al Islam Jepara?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tata krama siswa kelas 1 dan 2 MI di Al Islam Jepara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk tata krama siswa kelas 1 dan 2 di MI Al Islam Jepara.
2. Untuk memaparkan korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan tata krama siswa kelas 1 dan 2 di MI Al Islam Jepara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan terutama tentang bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam membentuk tata krama siswa MI Al Islam Jepara.

2. Manfaat Bagi peneliti

- a. Menambah keilmuan penelitian di bidang pendidikan Islam.
- b. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang cara membentuk tata krama siswa MI.

3. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi bagi MI Al Islam Jepara dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk tata krama siswa MI Al Islam Jepara.

b. Sebagai bahan evaluasi pengelola memajukan MI Al Islam Jepara.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara garis besar tentang penelitian skripsi ini, dicantumkan sistematika penelitian skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Halaman judul, persetujuan pembimbing halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

- BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II Merupakan landasan teori yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru dan perilaku siswa, penelitian terdahulu serta kerangka penelitian.
- BAB III Bab ini akan membahas metodologi penelitian.
- BAB IV keadaan, sejarah dan program kerja dan Kinerja MI Al Islam Jepara serta membahas tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku siswa MI Al Islam Jepara.
- BAB V Merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, saran dan kata penutup.